

PENGEMBANGAN AGROWISATA DESA BUAHAN KAJA MELALUI IDENTIFIKASI POTENSI, PENGEMASAN PAKET WISATA, DAN PELATIHAN SUMBERDAYA MANUSIA

I.N. Rai¹, I.P. Sudana², C.G.A. Semarajaya³, I.W. Wiraatmaja⁴

ABSTRAK

Desa Buah Kaja yang terletak di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, memiliki keindahan alam dan budaya yang unik serta berbagai obyek wisata pertanian yang menarik. Desa ini sangat potensial dikembangkan menjadi obyek agrowisata untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengembangkan agrowisata Desa Buah Kaja melalui identifikasi potensi, pengemasan paket wisata dan paket trekking, dan pelatihan sumber daya manusia. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata Desa Buah Kaja adalah masih minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan lemahnya kemampuan sumberdaya manusia desa dalam mengemas paket wisata, menyiapkan brosur, memandu wisata, pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran paket agrowisata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan menyediakan buku panduan agrowisata Desa Buah Kaja. Melalui berbagai kegiatan pelatihan yang diadakan, pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menyiapkan dan mengelola agrowisata.

Kata kunci : agrowisata, pertanian, paket wisata, pelatihan, Buah Kaja.

ABSTRACT

Buahan Kaja village which located at district of Payangan, Gianyar Regency has a unique nature and culture and a wide range of agriculture activities. Those are very potential to be developed into agro-tourism and in turn increasing income and welfare of the community. The objective of the community service was to develop agro-tourism in Buah Kaja village through identification of agro-tourism village's potency, packaging tour and tracking activities, and training of human resources. Problems in developing of agro-tourism at Buah Kaja Village were less participation of the community and lack of human resources that capable in this concern including all agro-tourism activities such as packaging tour activities, tourist guiding, brochure preparation, agro-processing, and marketing of agro-tourism package. The current community service has been successfully solved the problem by providing a complete guide books of agro-tourism at Buah Kaja village. Through training which have been conducted, the community service also increased knowledge and skills of the community in managing of agro-tourism.

Keywords : agro-tourism, agriculture, tour packages, training, Buah Kaja Village.

¹ Staf Pengajar Prodi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana, rainyoman@unud.ac.id

² Staf Pengajar Prodi Industri Perjalanan Wisata Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

³ Staf Pengajar Prodi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana

⁴ Staf Pengajar Prodi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana

1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan pariwisata di Bali seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat pedesaan, karena kebanyakan dari mereka dengan pekerjaan bertani tidak ikut menikmati kemajuan pariwisata tersebut. Untuk itu, sangat perlu didorong model pengembangan pariwisata terintegrasi dengan pertanian (agrowisata) agar kemajuan pariwisata dapat dinikmati secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat pedesaan sehingga tidak memudarkan pembangunan pertanian dan budaya agraris (Azimi et al., 2012; Budiasa dan Ambarawati, 2014; Rai et al., 2016). Melalui pengembangan agrowisata diharapkan ada dampak langsung/aliran dana dari pariwisata kepada petani di pedesaan dengan adanya transaksi ekonomi antara masyarakat petani sebagai komunitas desa dengan wisatawan (Sumarwoto, 1990; Goodwin, 1998; Departemen Pertanian, 2008; Budiasa dan Ambarawati, 2014).

Desa Buah Kaja yang terletak di Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, memiliki berbagai potensi unggulan yang sangat cocok dikembangkan sebagai obyek agrowisata. Potensi unggulan tersebut terdiri atas 3 hal penting, yaitu: (1) kondisi fisik dasar yang asri dan indah, lokasinya strategis dan dekat dengan pusat pariwisata Ubud, (2) telah berkembangnya pertanian organik (organic farming) dengan berbagai komoditas unggulan seperti tanaman pangan (padi, jagung, dan umbi-umbian), hortikultura (jeruk, pisang, durian, manggis), perkebunan (cengkeh, kakao, kopi, jahe), peternakan (sapi, babi, kambing), dan tanaman kehutanan (albesia, bambu), (3) aksesibilitasnya mudah dicapai dengan prasarana jalan berhotmik dan dengan mudah dapat dikaitkan dengan rute perjalanan dari dan ke pusat-pusat pariwisata yang telah berkembang seperti Ubud, Batuan, dan Kintamani, dan (4) tidak ada obyek agrowisata sejenis sebagai pesaing (competitor). Menurut Harahap (2006), ada atau tidak adanya kompetitor dalam pengembangan agrowisata merupakan hal yang sangat penting, karena dengan tidak/belum adanya pesaing maka upaya promosi dan menarik kunjungan wisatawan menjadi lebih mudah.

Potensi agrowisata Desa Buah Kaja yang besar belum dimanfaatkan dan diberdayakan dengan baik, sehingga perkembangan pariwisata yang sangat pesat di Kabupaten Gianyar, termasuk hingar bingarnya pariwisata Ubud yang letaknya hanya 15 km dari Desa Buah Kaja, belum dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Buah Kaja. Permasalahan yang dihadapi adalah lemahnya kemampuan sumber daya manusia (SDM) lokal dalam mengelola potensi agrowisata yang dimiliki, kurangnya kemampuan dalam mengemas paket wisata, kesiapan sebagai pemandu wisata dan kemampuan bahasa asing yang masih lemah, dan belum tersedianya buku panduan informasi tentang potensi agrowisata, keunikan budaya, dan budaya pertanian di Desa Buah Kaja sebagai sumber informasi bagi pemandu lokal untuk diinformasikan kepada wisatawan. Di bidang pertanian, petani di Desa Buah Kaja belum mampu menyediakan atraksi atau kegiatan yang dapat melibatkan wisatawan (something to do), baik dalam kegiatan on-farm maupun off-farm, dan masih lemahnya ketrampilan dalam mengolah hasil pertanian menjadi kuliner yang menarik. Petani dan masyarakat Desa Buah Kaja belum mampu menyediakan sesuatu yang bisa dibeli oleh wisatawan (something to buy), dan juga belum mampu menyediakan atraksi/kegiatan agar wisatawan dapat belajar sesuatu (something to learn) padahal potensi untuk itu sangat besar. Dalam bidang pemasaran, kelompok tani menemui permasalahan yaitu promosi hasil pertanian belum terintegrasi dengan kegiatan pariwisata karena belum adanya lembaga pengelola agrowisata dan belum terbangunnya sistem distribusi pemasaran (distribution canal) yang menghubungkan produsen dan konsumen/wisatawan.

2. METODE PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan atas potensi yang bisa dikembangkan di Desa Buah Kaja, dalam pengabdian ini dilakukan kegiatan identifikasi berbagai obyek agrowisata potensial yang terdapat di Desa Buah

Kaja, menyusun kemasan paket wisata dan jalur trekking dengan mengkaitkan berbagai potensi pertanian, keindahan alam, dan keunikan budaya yang siap dipasarkan, dilanjutkan dengan menyusun buku panduan informasi agrowisata yang berisi tentang potensi unggulan agrowisata, keunikan budaya, dan lain-lain sebagai sumber informasi bagi pemandu lokal untuk ditransfer kepada wisatawan. Disamping itu, dilakukan pula berbagai kegiatan pelatihan, meliputi pelatihan mengkemas paket wisata dan paket trekking, pelatihan teknik memandu agrowisata (guiding) dan bahasa Inggris, dan pelatihan pembuatan kuliner khas Desa Buah Kaja.

Metode pelaksanaan pengabdian yang digunakan adalah penerapan model: (1) Partisipatory Rural Appraisal (PRA), (2) Entrepreneurship Capacity Building (ECB), dan (3) Technology Transfer (TT). Metode PRA dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) difasilitasi oleh mahasiswa KKN, dosen pembimbing lapangan, dan tim pengabdian Hibah KKN PPM melalui pendekatan *working with community* melibatkan tokoh-tokoh desa (desa dinas dan desa adat), Karang Taruna, kelompok tani, dan calon potensial pelaku agrowisata untuk mendapatkan rumusan potensi agrowisata yang cocok dikembangkan dalam rangka mengkemas aktivitas paket agrowisata dan jalur trekking. Hasil kegiatan FGD tersebut digunakan untuk menyusun buku panduan wisata berisi informasi potensi unggulan agrowisata dan keunikan budaya sebagai sumber informasi bagi wisatawan dan pemandu. Melalui metode ini sekaligus diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat tani dan masyarakat desa dalam kegiatan kepariwisataan, terutama dalam hal penentuan komponen kemasan paket agrowisata seperti *something to see*, *something to do*, *something to buy*, dan *something to learn*. Sedangkan metode ECB dan TT dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas SDM lokal dalam pengembangan agrowisata (Rai et al., 2016) melalui kegiatan pelatihan mengkemas paket agrowisata dan paket trekking, pelatihan teknik memandu (guiding) agrowisata, pelatihan bahasa Inggris bagi calon pemandu lokal, dan pelatihan membuat kuliner berbahan baku lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei menunjukkan Desa Buah Kaja memiliki beraneka ragam obyek agrowisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, baik yang *tangible* maupun *intangible*. Potensi tersebut terdiri atas potensi alam dan budaya. Potensi alam meliputi lahan pertanian yang subur dengan panorama alam yang asri, tenang dan indah, view lembah sungai Ayung yang mempesona, hamparan sawah berterasering yang sangat potensial digunakan sebagai tempat trekking dan disepanjang jalur perjalanan trekking terdapat berbagai jenis burung dan beragam komoditas pertanian (*something to see* dan *something to do*). Potensi alam lainnya adalah mata air *petirtan*, air terjun Pausan, dan iklim yang sejuk sehingga desa ini nyaman untuk dikunjungi. Potensi budaya yang dimiliki Desa Buah Kaja yaitu Pura Pucak Pausan yang memiliki nilai sejarah, seni ukir *Bada*, Pura Taman Indrakila dengan hamparan lahan *jaba pura* diusahakan secara organik, dan budaya pembuatan gula aren (*something to learnt* dan *something to buy*). Aksesibilitas ke Desa Buah Kaja mudah dicapai dengan jalan berhotmik dan infrastruktur desa yang memadai seperti tersedianya sarana listrik, telpon, jaringan internet, dan air bersih. Jalur lalulintas yang melewati desa Buah Kaja dapat berfungsi sebagai jalur perjalanan wisata Ubud-Payangan-Kintamani atau Batuan-Payangan-Kintamani sehingga wisatawan yang menuju ke Kintamani dari Denpasar, Ubud, atau Batuan, dapat dengan mudah disinggahkan ke obyek agrowisata di Desa Buah Kaja.

Potensi agrowisata yang dimiliki Desa Buah Kaja ternyata belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Untuk itu, pada pengabdian KKN-PPM ini dilakukan penyusunan buku panduan informasi agrowisata Desa Buah Kaja dalam 2 (dua) bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris). Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu; pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi agrowisata melalui observasi lapang, wawancara dan FGD dengan tokoh-tokoh masyarakat desa dan dusun; kedua, pengambilan gambar/foto obyek agrowisata untuk

ditampilkan dalam buku panduan sehingga memperjelas deskripsi obyek yang diuraikan; ketiga, menyusun kemasan paket agrowisata dan paket trekking dan uji coba kemasan untuk mengetahui durasi waktu yang dibutuhkan; keempat, menterjemahkan uraian dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris; kelima, penyusunan buku panduan informasi dalam bahasa Indonesia dan Inggris serta pencetakan buku panduan; dan keenam *up-load* buku panduan informasi kedalam web-site agrowisata Desa Buah Kaja. Melalui penyusunan buku panduan dan *up-load* di web diharapkan potensi agrowisata Desa Buah Kaja lebih dikenal oleh turis domestik dan mancanegara.

Pelatihan membuat kemasan paket wisata dan jalur trekking berbasis agro/pertanian diikuti oleh 26 orang, pesertanya dari anggota Kelompok Tani dan Karang Taruna Desa Buah Kaja. Pelatihan dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam mengemas paket wisata dikaitkan dengan segala potensi agrowisata dan wisata pedesaan yang ada di Desa Buah Kaja. Prinsip-prinsip dasar yang dimaksud yaitu menyangkut: a) rute perjalanan sebaiknya berbentuk putaran atau *circle route*, kecuali kondisi tidak memungkinkan; b) variasi obyek disusun sedemikian rupa sehingga mencerminkan variasi sehingga tidak monoton; c) pemilihan objek mana yang didahulukan atau diletakkan di bagian akhir; d) waktu yang dibutuhkan (*catching time*); dan e) tingkat kebosanan dan daya fisik wisatawan, karena pada dasarnya komponen yang menarik belum tentu dapat dimasukkan ke dalam program karena terkait dengan unsur rasa bosan dan kekuatan fisik wisatawan, misalnya untuk mencapai objek wisata air terjun yang menurun dan terjal tidak cocok untuk wisatawan usia lanjut (Desky, 2001; Suyitno, 2001, Sudana dan Mahadewi, 2015). Salah satu paket agrowisata yang berhasil dikemas adalah wisata trekking *long trip*, berawal dari lapangan parkir Pura Pucak Pausan menuju ke Pura Pucak Pausan, persawahan berterasering, air *petirhan*, air terjun Pausan, proses pembuatan *bluluk* (kolang-kaling), bentang alam yang indah dengan perkebunan jeruk, pembuatan gula aren, dan kembali lagi di Pura Pucak Pausan. Paket agrowisata dan jalur trekking yang telah disusun diuji coba kemudian diikuti dengan mendesain dan mencetak brosur. Kegiatan pembuatan brosur dilakukan melalui tiga tahap, yaitu uji coba jalur wisata dan jalur trekking, pembuatan desain brosur jalur wisata dan jalur trekking, pencetakan dan penyebaran brosur ke tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan di sekitar Ubud. Hasil yang diharapkan dari tersedianya brosur agrowisata dan trekking adalah untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang mengunjungi Desa Buah Kaja, baik wisatawan mancanegara maupun domestik, karena dengan meningkatnya wisatawan berkunjung akan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat (Azimi *et al.*, 2012).

Guiding merupakan salah satu bentuk pelayanan kepada wisatawan dengan memandu wisatawan ke tujuan wisata. Pelatihan *guiding* dan Bahasa Inggris bagi masyarakat setempat dilaksanakan untuk menambah pengetahuan anggota Karang Taruna dan generasi muda Desa Buah Kaja agar mampu memandu wisatawan yang melakukan kegiatan agrowisata secara baik dan benar (Gambar 1). Para peserta dilatih menjadi pramuwisata agar menguasai prinsip-prinsip dasar sebagai seorang *guide*, seperti kemampuan berbicara yang baik dan menguasai Bahasa Inggris secukupnya, kemampuan melakukan *eye contact* (pandangan merata ke semua wisatawan yang sedang dipandu, jangan hanya memfokuskan pandangan pada salah seorang wisatawan saja); penguasaan *voice* yang baik (alunan suara, tinggi rendah suara yang keluar agar enak di dengar, mengeluarkan suara yang ramah dan penuh simpati), kemampuan *enunciation* dan *pronunciation* (ucapan dan laval yang jelas dan benar, tidak bergumam); kemampuan *intonation* (intonasi atau tekanan pada kalimat-kalimat yang disampaikan, dimana titik, koma dan sebagainya); pengaturan *speed* (tempo) (kecepatan dalam menyampaikan kalimat); dan menguasai teknik *gesture* (gerakan tangan dan badan pada saat memberikan penjelasan) (Marcini, 1996; Yoety, 2001; Kesrul, 2003; Muhajir, 2005). Hasil pelatihan menunjukkan, peserta pelatihan mampu menguasai materi yang diberikan yang ditunjukkan antara lain melalui:

- a. mampu memapaktekkan metode *5W-1H*, yaitu *What*: apa, nama, asal usul maupun latar belakang sejarah suatu obyek agrowisata; *When*: kapan dibangun, dibuat atau diketemukan dan sebagainya; *Who*: siapa yang membangun, atas perintah siapa, siapa yang berkuasa atau memerintah saat itu; *Where*: dimana letak suatu obyek, nama desa, kecamatan, kabupaten

PENGEMBANGAN AGROWISATA DESA BUAHAN KAJA MELALUI IDENTIFIKASI POTENSI, PENGEMASAN PAKET WISATA, DAN PELATIHAN SUMBERDAYA MANUSIA

- ataupun propinsi, dan *How/Why*: bagaimana cara menuju objek tersebut, jalan kaki, naik perahu, berapa lama, dan sebagainya.
- b. mampu menerapkan metode definisi, yaitu menerangkan suatu obyek dengan mendefinisikannya, misalnya *cremation is to turn the dead body into ashes*, dan lain-lain.
 - c. mampu mempraktekkan metode *natural order*, yaitu menerangkan suatu objek secara alami, apa adanya. Misalnya: menerangkan cara menanam padi yang diurut secara kronologis mulai dari memotong jerami sampai proses padi itu dipanen, dan
 - d. mampu menerapkan metode *descriptive*, yaitu melukiskan atau menggambarkan sesuatu agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ke suatu obyek wisata dengan mengatakan/melukiskan obyek tersebut serba indah misalnya dengan ungkapan atau kata-kata seperti *beautiful, wonderful, excellent, unbelievable*, dan lain-lain.

Penilaian kemampuan peserta pelatihan seperti di atas diketahui melalui metode para peserta yang telah mendapatkan pelatihan, kemudian diberikan kesempatan untuk mempraktekkan materi yang diperoleh dengan terjun langsung ke lapangan, melalui sesi uji coba mamandu wisatawan.



Gambar 1. Pelatihan mengkemas paket agrowisata, teknik *guiding* dan Bahasa Inggris bagi anggota kelompok tani dan karang taruna Desa Buah Kaja

Pelatihan mengkemas paket agrowisata, teknik memandu, dan Bahasa Inggris mendapat sambutan positif dari peserta yang tercermin dari tingkat kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan. Peserta mengikuti pelatihan dengan antusias dan hasil tabulasi kuesioner terhadap tingkat kepuasan peserta (kuesioner diedarkan sesaat sebelum acara pelatihan berakhir) menunjukkan, 92% peserta merasa sangat puas bila pelatihan diadakan secara kontinyu dan 69% peserta merasa sangat puas bila Desa Buah Kaja dikembangkan sebagai obyek agrowisata. Disamping itu, 54% peserta memberikan respon sangat puas masing-masing terhadap kebermanfaatan materi pelatihan dan kompetensi narasumber dalam penyampaian materi. Keberhasilan pelatihan yang dilakukan dapat dilihat juga dari hasil tabulasi bahwa tidak ada seroangpun peserta yang merasa tidak puas atau kurang puas terhadap pelatihan yang dilakukan (Tabel 1).

Tabel 1. Tanggapan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan mengkemas paket agrowisata, teknik memandu dan Bahasa Inggris

No	Variabel	Tanggapan (Orang (%))				Jumlah Orang (%)
		Tidak Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas	
1	Tanggapan peserta terhadap perlunya pelatihan diadakan secara kontinyu	-	-	2 (8%)	24 (92%)	26 (100%)
2	Kebermanfaatan materi yang diberikan	-	-	12 (46%)	14 (54%)	26 (100%)
3	Tanggapan peserta bila Buah Kaja dikembangkan sebagai obyek agrowisata	-	-	8 (31%)	18 (69%)	26 (100%)
4	Kompetensi nara sumber dalam penyampaian materi	-	-	12 (46%)	14 (54%)	26 (100%)

Sumber: hasil tabulasi kuesioner tanggapan peserta pelatihan (2016)

Dalam kegiatan KKN PPM ini dilakukan pula pelatihan membuat kuliner lokal Desa Buah Kaja dari jeruk dan jahe (Gambar 2). Jeruk dan jahe dipilih karena kedua komoditas tersebut dapat dihasilkan dengan baik sepanjang tahun di Desa Buah Kaja, tetapi produksinya hanya dijual segar tanpa ada penanganan pasca panen dan pengolahan hasil. Pelatihan pengolahan buah jeruk menjadi sirup jeruk dan umbi jahe menjadi minuman serbuk jahe sangat penting dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah buah jeruk dan umbi jahe yang pada musim-musim panen raya harganya sangat murah. Melalui pelatihan ini, para peserta diharapkan mampu menghasilkan kuliner yang bisa dijadikan produk khas lokal Desa Buah Kaja yang bisa dibeli sebagai cinderamata oleh wisatawan (*something to buy*) atau disuguhkan kepada wisatawan yang berkunjung.

Pelatihan diikuti oleh 20 orang peserta dari ibu-ibu PKK dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Buah Kaja. Pelatihan diberikan oleh pakar ilmu pangan dari Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, didampingi oleh mahasiswa KKN PPM. Tabel 2 menunjukkan tanggapan sangat puas diberikan oleh peserta pelatihan menyangkut penyampaian materi oleh narasumber (60%), produk olahan yang dibuat berupa sirup jeruk dan minuman serbuk jahe termasuk kemasannya dan tanggapan tentang perlunya diadakan pelatihan pengolahan kuliner lokal secara berkesinambungan, sedangkan yang mendapat tanggapan puas dari peserta pelatihan adalah cara penyampaian materi oleh nara sumber (40%), motivasi untuk melanjutkan program (40%) dan perlunya pelatihan dilakukan secara kontinyu (40%). Dominasi tanggapan peserta yang hanya cukup puas terhadap motivasi untuk melanjutkan pembuatan setelah ditinggalkan mahasiswa KKN PPM yang mencapai 40% sedangkan yang merasa sangat puas hanya 20%, perlu mendapat perhatian khusus untuk meningkatkan motivasi dan kreasi ibu-ibu PKK dan anggota KWT dalam melakukan pengolahan hasil pertanian. Motivasi perlu terus menerus ditumbuhkan dan didorong agar hasil pertanian yang melimpah ketersediaannya di Desa Buah Kaja mampu disinergikan dengan kegiatan pariwisata sehingga petani mendapatkan nilai tambah dari hasil pertaniannya.



Gambar 2. Pelatihan dan hasil pengolahan kuliner lokal berbahan baku buah jeruk dan umbi jahe

Tabel 2. Tanggapan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan pengolahan kuliner lokal berbasis buah jeruk dan umbi jahe

No	Variabel	Tanggapan (Orang (%))				Jumlah Orang (%)
		Tidak Puas	Cukup Puas	Puas	Sangat Puas	
1	Penyampaian materi oleh narasumber	-	-	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)
2	Tanggapan terhadap produk olahan yang dibuat	-	6 (30%)	2 (10%)	12 (60%)	20 (100%)
3	Motivasi untuk melanjutkan pembuatan produk	-	8 (40%)	8 (40%)	4 (20%)	20 (100%)
4	Tanggapan peserta terhadap perlunya acara pelatihan diadakan lagi	-	-	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)

Sumber: Hasil tabulasi kuesioner tanggapan peserta pelatihan (2016)

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Melalui kegiatan KKN PPM ini telah berhasil diidentifikasi potensi agrowisata yang dimiliki Desa Buah Kaja, yaitu berupa potensi alam dan budaya serta berbagai aktivitas pertanian. Berbagai obyek agrowisata yang dimiliki dikemas menjadi paket wisata dan paket trekking, kemudian dituangkan dalam buku panduan informasi agrowisata Desa Buah Kaja dalam 2 bahasa (Bahasa Indonesia dan Inggris) yang didalamnya berisi informasi tentang something to see, something to do, something to buy, dan something to learn. Keterampilan SDM lokal dalam mengembangkan dan mengelola potensi agrowisata meningkat melalui pelatihan mengemas paket agrowisata, teknik guiding, Bahasa Inggris, dan membuat kuliner berbahan baku hasil pertanian lokal dengan pendekatan entrepreneurship capacity building dan technology transfer. Mahasiswa peserta KKN PPM mendapatkan keterampilan praktis dengan terlibat langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keberhasilan berbagai program kegiatan KKN PPM yang dilakukan, yaitu mengidentifikasi potensi obyek agrowisata, mengemas paket agrowisata dan paket trekking, pelatihan peningkatan sumberdaya manusia lokal dalam mengemas paket wisata dan trekking, teknik guiding, bahasa Inggris, dan membuat kuliner berbahan baku hasil pertanian lokal

4.2. Saran

Pelaksanaan hibah KKN PPM di desa Buah Kaja perlu dilanjutkan dengan fokus kegiatan pada promosi dan kerjasama pemasaran dengan Biro Perjalanan Wisata (BPW) serta menumbuhkan motivasi dan kreativitas SDM lokal dalam mengembangkan kuliner berbahan baku lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Ristek dan Dikti Republik Indonesia dan Rektor Universitas Udayana melalui ketua LPPM Unud yang telah memfasilitasi dan mendanai pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Camat Payangan, Perbekel Desa Buah Kaja, Ibu-ibu PKK Desa Buah Kaja, Para Ketua Sekha Teruna Teruni Desa Buah Kaja, Para Kepala Lingkungan di Desa Buah Kaja, para narasumber yang memberikan pelatihan, dan mahasiswa KKN PPM Universitas Udayana Desa Buah Kaja Periode XII Tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Azimi, H., S.M. Yassin, B.A. Samah, J. L. D'Silva, N. Tiraiyaei, H. M. Shaffril, J. Uli. 2012. Socio-economic impact potential of agro tourism activities on Desa Wawasan Nelayan community living in Peninsular Malaysia. *African Journal of Agricultural Research* 7(32):4581-4588.
- Budiasa, I W., I G.A.A. Ambarawati. 2014. Community Based Agro-tourism as an Innovative Integrated Farming System Development Model towards Sustainable Agriculture and Tourism in Bali. *Journal of International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences (ISSAAS)* 20(1):29-40.
- Departemen Pertanian. 2008. Strategi Pengembangan Wisata Agro di Indonesia. [http:// database.deptan.go.id / agrowisata](http://database.deptan.go.id/agrowisata). [18 Januari 2009].
- Desky, M. A, 2001. Pengantar Bisnis Biro Perjalanan Wisata. Penerbit: Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Goodwin, H. 1998. Sustainable Tourism and Poverty Elimination. Paper on Workshop on Sustainable Tourism and Poverty. United Kingdom.
- Harahap, H. 2006. Analisis prioritas strategi bauran pemasaran pada PT. Taman Safari Indonesia, Cisarua, Bogor [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Kesrul, M. 2003. Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata. Penerbit: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Marcini, M. 1996. Conducting Tours. Delmar Publishers an International Thomson Publishing Company.

- Muhajir, 2005. Menjadi Pemandu Wisata Pemula. Penerbit: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Rai, I.N., I P. Sudana, C.G.A. Semarajaya, I.W. Wiraatmaja. 2016. Pengembangan Agrowisata Terpadu Berbasis Jeruk di Desa Kerta Kecamatan Payangan Gianyar. Udayana Mengabdikan 15(2):52-58.
- Sumarwoto, J. 1990. Pengembangan Agrowisata: Potensi dan Prospek. Seminar Nasional: Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Sumatera. Berastagi, 5-8 Maret.
- Sudana, I. P., N. P. E. Mahadewi. 2015. Pelatihan Mengkemas Paket Agrowisata bagi Anggota Kelompok Tani di Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Udayana Mengabdikan 14(1):42-45.
- Suyitno. 2001. Perencanaan Wisata. Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.
- Yoety, O. A. 2001. Tour and Travel Management. Penerbit: PT. Pradnya Paramita, Jakarta.